

**PENGARUH *PEER EDUCATION* TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI SMAK ABDURRAB
KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

Lora Marlita
Keperawatan Universitas Abdurrab
Email: loramarlita@yahoo.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Santrock, 2007). Sofyan (2013) mengatakan remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja, dengan 900 juta penduduk remaja berada di negara yang sedang berkembang dengan 20 persennya berada di Indonesia. Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja diantaranya terbatasnya kalangan yang mendapatkan pelayanan tentang pendidikan seks. Perubahan biologis yang terjadi dan pengaktifan hormonal karena seringkali mengakses materi porno, rendahnya pengetahuan remaja yang cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dan pengaruh teman sebaya (Kusmiran, 2011). Upaya untuk mengatasi masalah perilaku seksual remaja tidak bisa hanya dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik. Tujuan penelitian ini untuk melakukan penelitian tentang pengaruh peer education terhadap perilaku seksual pada remaja. Mengetahui pengaruh peer education terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAK Abdurrab Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy Experiment (pre post with control design dengan intervensi peer education. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAK Abdurrab Kota Pekanbaru tahun 2016 sebanyak 99 orang. sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 responden dengan 34 orang kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil pada kelompok intervensi terjadi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja setelah diberikan intervensi peer education yaitu dengan p value $< 0,05$, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja dengan p value $> 0,05$. Peran teman sebaya sangat berpengaruh dengan masalah perilaku seksual remaja, karena teman sebaya dapat menjadi sumber daya protektif yang dapat meminimalkan angka terjadinya masalah perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini dijadikan salah satu referensi untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak remaja.

Kata Kunci: Peer Education, Perilaku Seksual, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Santrock, 2007). Sofyan (2013) mengatakan remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja, dengan 900 juta penduduk remaja berada di negara yang sedang berkembang dengan 20 persennya berada di Indonesia. Perubahan fisik terjadi karena mulai aktifnya hormon seks dalam tubuh yang sangat besar pengaruhnya dalam menimbulkan dorongan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan untuk selalu mencoba hal-hal baru (Sarwono, 2004). Remaja lebih suka bergaul dengan teman sebaya atau membentuk kelompok daripada menyendiri. Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2013). Aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual. Hasil penelitian Ine' fronteira (2009) di empat negara Eropa pada tahun 2005 sampai 2006 terhadap 1557 responden, ditemukan bahwa lebih dari tiga perempat responden telah mempunyai pacar dan setengah dari jumlah tersebut melakukan hubungan heteroseksual. Lebih dari 85% pemuda telah melakukan hubungan seksual pada setiap negara dan telah menggunakan kontrasepsi pada saat coitus (Nurhayati, 2011). Di Indonesia kasus perilaku seksual pada remaja terjadi peningkatan setiap tahunnya. Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,75 pernah melakukan adegan intim bahkan hingga melakukan sex oral. Pada

tahun 2013 KPAI juga melakukan survei tentang perilaku seksual remaja didapatkan hasil sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah. Fenomena diatas menunjukkan bahwa remaja di Indonesia lebih banyak terjerumus kepada perilaku seksual. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI KRR, 2012), bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan data hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. Hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta re Penelitian – penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan kasus perilaku seksual pada kaum remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sedanayana (2015) kepada para siswa di SMA di salah satu Kecamatan di Kabupaten Buileleng dengan mengambil sampel 26 orang dari 57 orang siswa didapatkan bahwa 20% remaja telah melakukan hubungan seks sejak umur 15 tahun dan 80% pada umur 16 tahun. Remaja tersebut mengatakan melakukan hubungan seks sekedar coba-coba dan ada yang karena paksaan. Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2015) kepada siswa- siswi yang ada di SMK Cirebon menunjukkan bahwa 58,3% remaja sudah melakukan aktifitas seksual ringan, sedangkan 41,7% sudah melakukan aktifitas seksual berat. Kasus perilaku seksual pada remaja di Kota Pekanbaru Provinsi Riau juga sangat memprihatinkan. Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Anak (GN-AKSA) tahun 2015 mencatat 97% remaja sudah pernah melihat materi porno. Kasus ini kasus ini semakin membahayakan kaum remaja yang mana terjadi

peningkatan yang signifikan dari tahun-tahun 2014 yang tercatat sebanyak 64% remaja sudah pernah melakukan Kissing dan 12,4 % sudah pernah melakukan oral seks. Kejadian ini menjadi hal yang mengejutkan dan sangat memprihatinkan dimana saat ini akses untuk mendapatkan gambar atau hal yang tidak baik sangatlah mudah karena kecanggihan teknologi. Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja diantaranya terbatasnya kalangan yang mendapatkan pelayanan tentang pendidikan seks. Perubahan biologis yang terjadi dan pengaktifan hormonal karena seringnya mengakses materi porno, rendahnya pengetahuan remaja yang cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dan pengaruh teman sebaya (Kusmiran, 2011). Upaya untuk mengatasi masalah perilaku seksual remaja tidak bisa hanya dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik. Persoalan ini harus ditanggulangi secara bersama-sama dan sistemik, karena akar persoalannya bukan sekedar persoalan individu atau keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh sistem kehidupan. Tindakan preventif harus dilakukan secara individu, keluarga dan masyarakat. Perlu kerjasama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya dan remaja itu sendiri (Sofyan, 2013).

Edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks pada remaja sangat penting, akan tetapi di Indonesia pendidikan seks masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh sebagian masyarakat dalam budaya dan agama di Indonesia, sehingga sulit untuk mengimplementasikan tentang pendidikan kesehatan reproduksi secara formal melalui jalur kurikulum dalam institusi pendidikan sekolah (Imron, 2014). Salah satu bentuk program atau akses dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan melalui peer education. Program Badan Kesehatan

Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014 juga sangat penting bagi remaja dengan memberikan informasi pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja agar anak bisa mengontrol dan menjaga seksualitas mereka. Keluarga merupakan benteng yang kuat dari bahaya perilaku seksual pada remaja. Orang tua berkewajiban memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan agama untuk mencegah remaja dari perilaku seksual dan menciptakan keluarga yang sejahtera (Sipahutar, 2009).

Upaya preventif di sekolah juga berperan besar dalam mencegah tentang perilaku seksual pada remaja karena sekolah merupakan tempat yang kedua setelah keluarga. Dalam kegiatan mengajar guru juga harus mampu untuk mendidik karakter murid dengan cara memahami aspek-aspek psikis dari murid tersebut, berbagai program yang bisa diciptakan dilingkungan sekolah untuk para murid seperti adanya bimbingan konseling (BK) yang sangat membantu para murid dalam mengatasi berbagai masalah (Sofyan, 2013).

Berbagai intervensi keperawatan dapat dilakukan untuk mengatasi masalah seksual pada remaja seperti upaya promotif dan preventif. Upaya lain seperti adanya klinik tumbuh kembang remaja di rumah sakit. Upaya promotif dan preventif salah satunya adalah pendidikan sebaya (peer education). Menurut BKKBN (2009), Peer education merupakan suatu intervensi pendampingan pada remaja yang dilakukan oleh remaja pula (peer educator). Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi kondisi lingkungan, gaya hidup remaja, dan perilaku sehari-hari terhadap siswa SMAK Abdurrah di Pekanbaru pada bulan Februari 2016. Hasil wawancara dengan 10 orang siswa, (40%) mengatakan biasanya mendapatkan informasi tentang aktivitas seksual dari internet, teman, media sosial, dan majalah, (30%) siswa mengaku telah menonton

video porno baik dari ponsel maupun VCD, (10%) siswa mengatakan sudah pernah kissing dan peeting dengan pacarnya, siswa tersebut menganggap hal itu sudah biasa karena salah satu bentuk kasih sayang mereka terhadap pacar, (10%) siswi mengatakan belum paham tentang cara menjaga, dan apa akibat dari seks bebas, dan (10%) siswa lainnya mengatakan sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data diatas menunjukkan bahwa teridentifikasinya beberapa remaja terkait perilaku seksual, sehingga jika tidak dicegah secara dini dapat mendukung terjadinya seks bebas dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, tingginya kejadian aborsi dan juga rentannya Penyakit menular seksual (PMS). Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), mengatakan sering melakukan razia ponsel kepada para siswa, selain itu guru tersebut juga mengatakan beberapa bulan terakhir salah seorang siswa harus dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah. Sehubungan hal tersebut, muncul kekhawatiran terhadap masalah perilaku seksual pada remaja di SMAK Abdurrah sehingga remaja perlu mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seks dari orang tua, guru maupun teman sebaya. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh peer education terhadap perilaku seksual pada remaja. Mengetahui pengaruh peer education terhadap perilaku seksual pada remaja di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy Experiment (pre post with control design dengan intervensi peer education. Pengaruh perlakuan ditentukan dengan membandingkan perubahan nilai-nilai hasil pada kelompok perlakuan dengan perubahan nilai-nilai pada kelompok kontrol (Bisma Murti,2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru tahun 2016 sebanyak 99 orang. sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 responden dengan 34 orang kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tempat pelaksanaan penelitian untuk kelompok intervensi di SMAK Abdurrah. Dipilihnya SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru sebagai tempat pelaksanaan penelitian untuk kelompok intervensi karena SMAK Abdurrah merupakan salah satu sekolah dengan indeks prestasi yang bagus di Kota Pekanbaru. Dipilihnya sekolah ini, didasarkan pula pada beberapa kajian studi pendahuluan sebelumnya. Adapun realisasi tempat penelitian yang dipilih adalah kelas XIA, XIB dan XIC. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Februari sampai dengan Juli 2016, yang mulai kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan hasil dan penulisan laporan penelitian. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 23 Mei sampai dengan 18 Juni 2016. Sakala pengukuran Untuk pengetahuan terdiri dari 10 item dengan jawaban benar (2) dan salah (1), sikap terdiri dari 10 item dengan skala likert sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (ST). Tindakan yang berkaitan dengan perilaku seksual terdiri dari 10 item dengan jawaban pernah (2) dan tidak pernah (1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik remaja berdasarkan uji kesetaraan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis dengan menggunakan uji *independent t-test* untuk variabel pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku seksual. Sedangkan uji *chi square* untuk variabel jenis kelamin dan sumber informasi. diketahui rata-rata skor perilaku berdasarkan pengetahuan seksual remaja sebelum diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi adalah pengetahuan sebesar 14,15. Sedangkan pada kelompok kontrol

didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 13,88.

Perilaku remaja sebelum di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis diketahui rata-rata skor perilaku berdasarkan sikap seksual remaja sebelum diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi adalah pengetahuan sebesar 31,59. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata pengetahuan sebesar 32,56.

Perilaku remaja sebelum di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis diketahui rata-rata skor perilaku seksual remaja sebelum diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi sebesar 58,44 dan kelompok kontrol sebesar 58,26.

Perilaku remaja setelah di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis seperti tabel dibawah ini. Perilaku remaja setelah di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi diketahui rata-rata skor perilaku remaja berdasarkan sikap setelah diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi adalah sebesar 34,41. Sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 32,56.

Tindakan remaja setelah di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis diketahui rata-rata skor perilaku seksual remaja berdasarkan tindakan sebelum diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi adalah sebesar 12,71. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata sebesar 11,82

Perilaku remaja setelah di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis

diketahui rata-rata skor perilaku seksual remaja setelah diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi sebesar 63,59 dan kelompok kontrol sebesar 59,06

Perubahan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis Rata-rata pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku remaja sebelum dan setelah di berikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dapat dianalisis diketahui nilai rata-rata perilaku seksual berdasarkan pengetahuan, sikap, tindakan, dan perilaku pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *peer education*. Pengetahuan sebesar 0,04, pada sikap, 0,00 pada tindakan dan 0,00 pada perilaku seksual remaja. Ada pengaruh *peer education* terhadap perilaku seksual remaja. Diketahui rata-rata selisih perbedaan perilaku seksual setelah dilakukan *peer education* pada kelompok intervensi sebesar 4,86 lebih besar dibandingkan dengan kontrol yang hanya diberikan stimulasi sebesar 2,59.

Hasil uji statistik *beda mean* menunjukkan bahwa selisih perbedaan perilaku seksual setelah diberikan intervensi *peer education* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan *uji mann- whitney* menunjukkan *p value* 0,000 atau lebih kecil dari nilai α 0,005. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata selisih perbedaan perilaku seksual sesudah dilakukan intervensi *peer education* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dengan kata lain bahwa kelompok intervensi yang mendapat intervensi *peer education* mengalami perubahan secara baik terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan stimulasi.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan yang meliputi interpretasi dan hasil diskusi dari penelitian seperti yang telah

dijelaskan pada bab sebelumnya, analisis univariat dan bivariat, keterbatasan penelitian yang terkait dengan proses pelaksanaan penelitian dan selanjutnya dibahas juga tentang implikasi hasil penelitian terhadap pelayanan keperawatan jiwa dan perkembangan ilmu keperawatan.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh rata-rata umur remaja adalah 16,88 tahun dan berada di rentang 16-17 tahun yang merupakan remaja diusia pertengahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan perilaku seksual adalah lebih besar pada remaja perempuan sebesar 64,7% dibandingkan remaja laki-laki sebesar 35,2%. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja beragama islam sebesar 97%. Hasil penelitian menunjukkan proporsi terbesar sumber informasi yang diperoleh responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah melalui media elektronik atau sebesar 70,5% dan sebagian kecil memperoleh informasi melalui media cetak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui rata-rata perilaku seksual remaja sebelum diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi adalah sebesar 58,44, Sedangkan skor perilaku seksual pada kelompok kontrol sebesar 58,26. Berdasarkan hasil diatas, bahwa perilaku seksual remaja sama kelompok intervensi sebelum diberikan *peer education* sama dengan kelompok kontrol. perilaku seksual remaja tidak sehat dapat terjadi seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna. Perilaku seksual juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan tentang perilaku seksual penting bagi remaja untuk bisa beradaptasi menghadapi perubahan dalam dirinya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan

seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Pengetahuan yang diperoleh dari informasi yang tidak kompeten akan mempengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku seksual sehingga akan mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual.

Menurut sarwono (2011), perilaku seksual adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Sedangkan Notoatmodjo (2010) menyatakan perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Begitu juga perilaku seksual menurut Seehafer dan Rew (2005) menyatakan perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.

Sejalan dengan penelitin yang dilakukan oleh Dewi (2012) mengatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan seksual sangat penting bagi remaja sehingga dapat sikap dan perilaku remaja terhadapa perubahan yang terjadi pada dirinya terkait seksualitas. Penelitian yang juga dilakukan oleh Yuldawati (2008) mengatakan bahwa paparan pornografi dapat mendorong remaja untuk berperilaku seksual sehingga perlunya remaja dibekali dengan informasi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Dari uraian diatas peneliti menganalisis bahwa perlunya remaja dibekali dengan pengetahuan terkait kesehatan seksual salah satunya dengan metode *peer education* yang mana penyampaian informasi dilakukan dengan pendekatan komunikasi, informasi dan edukasi sehingga dapat merubah sikap dan tindakan remaja dalam upaya pencegahan terhadap perilaku seksual.

Berdasarkan hasil analisis diketahui rata-rata perilaku seksual remaja setelah diberikan intervensi *peer education* pada kelompok intervensi adalah sebesar 63,59 dan pada kelompok kontrol sebesar 59,06. Berdasarkan hasil di atas, bahwa adanya perubahan perilaku seksual ke arah yang lebih baik setelah diberikannya intervensi *peer education* pada kelompok intervensi dengan p-value sebesar 0,000. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai pada pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja terkait perilaku seksual. Efektifitas *peer education* sebagai salah satu bentuk program prevensi dan intervensi terutama terkait masalah perilaku seksual remaja. Keberhasilan penyampaian informasi melalui *peer education* dalam penelitian ini mampu merubah perilaku remaja terkait perilaku seksual karena penyampaian informasi *peer educator* yang bagus dan mampu menguasai materi saat memberikan pendidikan kesehatan kepada teman-temannya. Selain itu suasana tempat dan kondisi yang nyaman. *Peer educator* dalam penelitian ini dapat menjadi solusi untuk kejadian yang banyak dialami remaja terkait perilaku seksual karena bagi remaja teman adalah orang yang terpercaya dibandingkan orang tua. cara komunikasi *peer educator* pada saat pemberian materi sehingga memotivasi remaja dalam upaya perubahan remaja ke arah yang lebih baik.

Teman sebaya (*peer*) memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan remaja, karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, sehingga dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, penampilan dan perilaku remaja dari pada pengaruh keluarga (Hurluck, 2002). Sedangkan menurut Kim dan Free (2008) mengatakan bahwa meskipun tidak ada bukti nyata yang membuktikan bahwa *peer education* dapat mengurangi kehamilan pada remaja dan masalah perilaku lain terkait seksualitas dan mendorong remaja untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandut (2012) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap seksualitas. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kusumastuti (2010) yang mengatakan adanya pengaruh *peer education* kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriasih, dkk (2011) yang menyatakan bahwasanya ada pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas

Dari uraian di atas peneliti menganalisis bahwa *peer education* sangat efektif karena dapat merubah perilaku seksual remaja berdasarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ke arah yang lebih positif. Untuk itu, intervensi *peer education* dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan remaja terhadap perilaku seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah intervensi *peer education* dengan mean sebesar 4,86 dan pada kelompok kontrol mean sebesar 2,59 dengan angka signficancy 0,014. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual remaja antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi *peer education*.

Adanya perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok menyatakan bahwa *peer education* yang dilakukan *peer educator* berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja ke arah yang lebih baik. Nilai dari responden masing-masing kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pengetahuan sehingga secara langsung mempengaruhi sikap dan tindakan dari masing-masing responden.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh teori Systematic Behavior oleh Clart Chart (2000) menyatakan bahwa motivasi

seseorang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap sehingga pada akhirnya orang tersebut menjadi spesialis dalam pengetahuan tersebut. Disamping itu menurut Notoatmodjo (2003) bahwa dalam penentuan sikap yang berbeda disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2008) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap tentang bahaya seks bebas antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol setelah dilakukannya intervensi peer education pada pekerja seks komersial (PSK). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iryanti (2012) yang menyatakan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap remaja antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol terhadap pencegahan kehamilan setelah diberikannya intervensi peer education.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis bahwa penting adanya pengaruh intervensi peer education sehingga diperlukan pengembangan dan sosialisasi metode peer education secara luas untuk upaya preventif dan promotif dalam pencegahan remaja terhadap perilaku seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di SMAK Abdurrah Kota Pekanbaru Provinsi Riau” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada kelompok intervensi terjadi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja setelah diberikan intervensi peer education yaitu dengan p value $< 0,05$, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan secara bermakna terhadap perubahan perilaku seksual remaja dengan p value $> 0,05$.

Ada perbedaan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi peer education pada kelompok intervensi. Tidak ada perbedaan perilaku seksual remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi peer education pada kelompok kontrol.

Terjadi perbedaan perilaku seksual remaja yang lebih besar setelah diberikan intervensi peer education antara kelompok intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah untuk dapat menambahkan program yang dapat mencegah terjadinya masalah perilaku seksual remaja. Pihak sekolah juga bisa bekerja sama dengan pihak rumah sakit jiwa tampan dalam pemantauan tumbuh kembang remaja. Memberikan tindakan promotif dan preventif kepada orang tua dalam memantau perkembangan anak remaja. Peran teman sebaya sangat berpengaruh dengan masalah perilaku seksual remaja, karena teman sebaya dapat menjadi sumber daya protektif yang dapat meminimalkan angka terjadinya masalah perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini dijadikan salah satu referensi untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abass, H. M, & Balla. (2010). Peer education and avoidance of risky sexual behavior. Concepts examples and experiences from sudan and egypt. *Journal adolescent of sexually risky behaviors*. Vol. 35, no. 3, 247-263
- Adamchak, S. (2006). Youth Peer Education In Reproductive Health And HIV/AIDS. *Journal Of U.S. Agency For International Development (USAID), USA*

- Aguma, R.P.; Dewi ,A.P.; & Karim, D. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Riau
- Batubara (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja), Jakarta, Sari Pediatri
- BKKBN. (2011). Kajian Profil Penduduk Remaja (11-24 tahun). Diakses dari <http://www.bkkbn.go.id> pada tanggal 22 Maret 2016
- Cefai, Carmel., Cooper, Paul., Camilleri, Liberato. (2009). Social Emotional and Behaviour Difficulties in Maltese Primary School, Proceedings. International Conference on Primary Education, University of Malta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman dan Modul Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (Life Skills Education) bagi SLTP dan yang sederajat. Jakarta.
- Dahlan, M. Sopiudin. (2011). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan : Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS, Jakarta, Salemba Medika
- Dahlan, M. Sopiudin. (2010). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Jakarta, Salemba Medika
- Diananta, Gita Soraya. (2012). Perbedaan Masalah Mental Emosional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Agama. Universitas Diponegoro
- Dewi, Ari Pristiana. (2012). Tesis : Hubungan Karakteristik Remaja, Peran teman Sebaya dan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di Kelurahan pasir Gunung Selatan Depok. Universitas Indonesia
- Fontaine, Karen Lee. (2009). Mental Health Nursing, New Jersey, Pearson Education
- Friedman. (2010). Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek. Edisi 3, Jakarta, EGC
- Fuad. (2010). Remaja dan Perilaku Seks, Jakarta, EGC
- Gn-Aksa.(2015).97 Persen Remaja Pernah Akses Konten Pornografi. Diakses dari <http://www.pekanbaru.trbunnews.com> pada tanggal 15 maret 2016
- Gilang,D.(2015).62 Persen Remaja Sudah Tidak Perawan.Kompasiana. diakses dari <http://www.kompasiana.com> pada tanggal 21 maret 2016
- Hamid, S, Achir Yani. (2009). Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa Bunga Rampai, Jakarta, EGC
- Hidayat, A, Aziz. (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data, Jakarta, Salemba Medika
- Hidayat, A (2014). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Buku 1, Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, Elizabeth. (2006). PsikologiPerkembangan, Jakarta, Erlangga
- IDAI. (2010). Buku Ajar I, Tumbang Anak Dan Remaja, Edisi Pertama, Jakarta, CV.Sagung Seto
- Imron, A. (2014). Peer Educator and Adolescent Reproduction Health Education. Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 4, No. 15
- Ishida, K.,Stupp, P., & Mcdonald, O.,(2011). Prevalence And Correlates Of Sexual Risk Behaviors Among Jamaican Adolescent. International Prespective On Sexual And Reproductive. 37(1).6-15

- Jahonline. (2016). Gender Differences In Adolescent Sexual Permissiveness In Three Asian Cities: Effect Of Gender-Role Attitudes. *Journal Of Adolescent Health*, vol.48
- Keliat, Budi Anna., Helena, Novy., Farida, Pipin. (2011). *ManajemenKeperawatanPsikososial Dan Kader KesehatanJiwa CMHN (Intermediate Course)*, Jakarta, EGC
- Kementrian Kesehatan Remaja Indonesia.(2009). *Modul Pelatihan Dan Intervensi Perubahan Perilaku: Seks, Seksualitas, Dan Gender*. Jakarta
- Kim, C.R., & Free, C.(2008). Recent Evaluations of the Peer Led Approach in Adoloscet Sexual Health Education: A Systemic Review.Perspective on Sexual and Reproductive Health. 40 (3). 144-151
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Synder.S.J. (2004). *Fundamental of Nursing Concept,Process, and Practice*. Seventh edition. USA: Pearson Prentice Hall
- KPAI. (2012). *Krisis Moral Raport Merah KPAI*. Diakses dari <http://www.ipcorner.Wordpress.com>. Diperoleh tanggal 21 maret 2016
- Laksmiwati, I. (2009). *TransformasiSosialdanPerilakuReproduksi Remaja*. Google Cendekia. Diaksestanggal 28 Mei 2016
- Lindawati.(2011). *Faktor-Faktor Yang MempengaruhiPerilakuMerokokSiswa-Siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011*.www.poltekkesjakarta.ac.id. Diaksestanggal 11 Mei 2016
- Lisnawati., L. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon*. Poltekkes Tasikmalaya
- Marlina,h.; Ezalina,& Lapau, B. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Sma Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012*. Tesis tidak dipublikasikan. STIKes Hangtuh Pekanbaru
- McGue. M. Iacono WG. (2005). The Association of Early Adolescent Problem Behaviour with Adult Psychopathology. *The American Jurnal of Psychiatry*. <http://ajp.psychiatryonline.org/article.aspx?volume162&page=1118>. Diperoleh tanggal 26 Februari 2016
- Mirani. (2010). *Pengaruh Paparan Cyber Porn Terhadap Perilaku Pacaran Beresiko Pada Remaja di SMU Muhammadiyah X Kota Depok*. Tidak publikasi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Miron. A., G & Miron C., D.(2002). *Bicara Soal : Pacaran dan Seks Kepada Remaja*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, Jakarta, Kencana
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Nurdin, A. E. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*, Jakarta, EGC
- Nurihsan, J.; Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Refika Aditama
- Nurhayati. (2011). *Hubungan Pola Komunikasi Dan Kekuatan Keluarga Dan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambu Selatan Kabupaten Bekasi*. Tesis tidak dipublikasikan. Universita Indonesia

- Nursalam. (2011). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika
- Potter, Patricia A. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik Edisi 4, Jakarta, ECG
- Qudsyi,Hazhira.(2008). Program Peer Education Sebagai Media Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia. Proceeding, Seminar Nasional Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Rumini, Sri.; Sundari, Siti. (2004). Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta, Rineka Cipta
- _____. (2014). Remaja Indonesia Belajar Seks Dari Video Internet. Diakses Dari Ceria. [http://www.bkkbn. Go.id](http://www.bkkbn.go.id) pada tanggal 15 maret 2016
- Santrock. J. W. (2003). Adolescent Perkembangan Remaja (Alih Bahasa Shinto B. Adelar & Sherly Saragih), Jakarta, Erlangga
- Santrok. J. (2007). Perkembangan Anak Jilid Dua. Jakarta, Erlangga
- Santrock, J. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid 1 dan 2, Jakarta, Erlangga
- Sarwono. WS. (2011). Psikologi Remaja, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada
- Sendayana,G.;Tegeh, M.; & Gading,K.(2015).Model Pengasuhan Analisis Transaksional (AT) Untuk Menanggulangi Penyimpangan Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja Kabupaten Buleleng. Tidak publikasi. Universitas Pendidikan Ganesha Singa Raja Indonesia
- Setiadi (2007). Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Sipahutar. A. (2009). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol di Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Medan. Tidak publikasi. Fakultas Keperawatan USU
- Sutanti. (2011). Statistik Kesehatan / Sutantu Priyo Hastono Dan Luknis Sabri ED. 6, Jakarta, Rajawali Pers
- Sugiyono. (2013). Cara Menyusun : Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, Bandung, Alfabeta
- SurveiDemografidanKesehatan Indonesia, SDKI. (2012). KesehatanReproduksiRemaja, Jakarta, KementerianKesehatan
- Tarwoto. (2010). Kesehatan Remaja, Jakarta, Salemba Medika
- Unaid.(2007). Peer Education And HIV/AIDS: Past Experiences, Future Directions. Diakses Dari http://www.popcouncil.org/pdfs/peer_ed.pdf pada tanggal 13 maret 2016
- Vaughans, B. W.(2011). Keperawatan Dasar (Nursing Fundamental).Yogyakarta : Rapha Publishing
- Willis, S. Sofyan. (2012). Remaja Dan Masalahnya. Bandung. Alfabeta
- Yuldawati. (2008). Hubungan Antara Pola asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pelajar SMA Negeri Di Kota Solok. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia
- Yusuf, Syamsu. (2011). PsikologiPerkembanganAnakdanRemaja, Bandung, PT. RemajaRosdakarya